

**ANALISIS LUNTURNYA MORAL BANGSA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI KI HADJAR DEWANTARA**

Dadang Mulyana¹, Cahyono², Sri Wahyuni Rahayu³

^{1,2,3} PPKn FKIP Universitas Pasundan

¹dadangmulyana@unpas.ac.id, ²cahyono@unpas.ac.id,

³sriwahyunirahayu@unpas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the concept of fading Moral of the Nation in the Educational Perspective of Ki Hadjar Dewantara's Character Education. This research is motivated by the fading of the nation's moral values in society, including: many cases or actions that deviate from moral values which leads to moral decline. Many moral rules often violated because it is considered old-fashioned and outdated, especially in the eyes of today's youth. Moral and virtuous character itself is a standard of good and bad for individuals in it there are moral, social, and cultural values as social members. Ki Hadjar Dewantara stated that character education supports growth and development of children's lives physically and mentally. This research uses the method qualitative research with a phenomenological study design that took place in Kampung Kosambi, Cibodas Village, Lembang District, West Bandung Regency. Source The data used are primary and secondary data sources. Technique data collection using observation, interviews, and documentation. The data obtained and collected are then analyzed analysis with data reduction techniques, data presentation, drawing conclusions and verification. This research can be concluded that the factors that cause moral decline in the perspective of character education Ki Hadjar Derwantara is the parenting style of parents, the community, friends, and the times.

Key words : Character, Moral, Character According to Ki Hadjar Dewantara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Memudarnya Moral Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lunturnya nilai-nilai moral bangsa dalam masyarakat, antara lain: banyak kasus atau tindakan yang menyimpang dari nilai moral yang berujung pada kemerosotan moral. Banyak aturan moral yang sering dilanggar karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman, terutama di mata anak muda masa kini. Moral dan budi pekerti itu sendiri merupakan standar baik buruknya individu di dalamnya terdapat nilai moral, sosial, dan budaya sebagai anggota sosial. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan karakter mendukung pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak secara lahir dan batin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologis yang mengambil tempat di Kampung Kosambi, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Sumber Data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis analisisnya dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kemerosotan moral dalam perspektif pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara adalah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat, teman bermain, dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Karakter, Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara, Moral

A. Pendahuluan

Ki Hadjar Dewantara menggaris bawahi bahwa pendidikan karakter tidak hanya hanya mendukung peningkatan tingkah laku anak, fisik, mental dan keterampilan menuju kemajuan manusia secara keseluruhan. yang di mana melalui Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, terkhusus pendidikan agama islam yang telah diberikan sekolah, yang diberikan dalam beberapa aspek yaitu, keimanan, ibadah dan akhlak. Perkembangan nilai dan budi pekerti tersebut dimulai di lingkungan keluarga dimana, Beberapa hal kecil yang dapat dilaksanakan oleh wali murid sebagai pendidik pertama atau tempat belajar pertama anak, yaitu dengan mengajarkan 3 kata ajaib (*Tree magic word*) maaf, terima kasih, tolong dan mengajarkan anak untuk menghargai apapun yang didapatkan baik itu kecil maupun besar serta menghormati orang-orang yang ada disekitarnya serta mengajarkan untuk bersikap dan

berperilaku baik terhadap lingkungannya (Rahmawati, 2019, hlm. 4). Bisa kita lihat melalui kesadaran pada masyarakat yang kurang mengenai makna moral, yang diindikasikan dengan banyaknya kasus-kasus kriminal, menurunnya rasa hormat dan sopan santun terkhusus di kalangan remaja baik itu kepada guru, orang tua dan masyarakat atau lingkungannya (Zubaedi, 2009, hlm. 56).

Faktor –faktor dasar sosial yang membentuk karakter bermoral secara bertahap sudah mulai luntur, seperti: pengawasan terhadap anak, contoh perilaku yang bermoral, pendidikan spiritual dan agama, norma dan nilai nasional yang jelas, dukungan masyarakat, keseimbangan dan polazasuh yang baik dan benar. padahal dalam hidup seseorang moral mempunyai kedudukan penting dimana itu harus ditegakkan, nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia sangat diperlukan secara pribadi dan dalam kehidupan masyarakat. Bangsa yang

beradab bisa dilihat dari karakter moral anak bangsa maupun masyarakatnya. Dalam kehidupannya manusia harus memiliki dan taat kepada norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan, adat-istiadat dan hukum yang telah disepakati dan dihayati serta diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercipta melalui kesepakatan aturan sekelompok manusia yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu). Kualitas karakter moral yang mendalam sebagian besar bukanlah akibat dari kesadaran diri yang sederhana, melainkan pelajaran dari aktivitas atau perilaku seseorang (Mannan, 2017, hlm. 62). Jadi moral dan budi pekerti merupakan pengajaran baik-buruk berkenaan dengan sikap, akhlak, perbuatan, kewajiban, susila, budi pekerti, susila yang diterima umum. Sedangkan moral sendiri mempunyai pertimbangan baik buruk. Dampak yang ditimbulkan dari lunturnya moral tersebut, tidak sedikit dari masyarakat terkhusus remaja yang lepas pergaulan dalam memenuhi hasratnya. dikarenakan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga pendidikan orang tuanya mulai melemah. Ini dapat dilihat dari perilakunya yang cukup meresahkan

seperti berbohong, tidak hormat kepada orang tua, memakai bahasa yang tidak baik, memilih-milih dalam berteman, *bullying* seperti mengolok-olok nama orang tua, pacaran yang melewati batas sampai kepada hamil diluar nikah. Terkadang Hal-hal sederhana ini memang sering dianggap remeh, padahal dalam kehidupan sosial perannya sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini.

Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan merupakan suatu cara yang bergerak, pandangan yang maju dan berkesinambungan, dalam proses membentuk anak, pendidikan harusnya bisa menepatkan dengan kemajuan zaman. Sedangkan "Budi" menurutnya yaitu pikiran, keinginan, dan "Pekerti" yaitu energi. Budi pekerti memiliki sifat jiwa manusia, dari cita-cita hingga terwujud menjadi tenaga. Dapat disimpulkan budi pekerti menurut beliau merupakan menyatunya gerak pikiran, kehendak serta perasaan ataupun keinginan yang pada akhirnya menciptakan sebuah tenaga. Ki Hadjar Dewantara menegaskan pendidikan budi pekerti tidak lain artinya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir, batin dan sifat kodratinya menuju kearah peradaban dalam

sifatnya yang umum. Musthofa (dalam Fathul, 2018, hlm.53).

Ki Hadjar Dewantara juga menyatakan pendidikan akhlak budi pekerti yaitu mendukung tumbuh kembang kehidupan anak-anak, lahir, batin. dan dapat dimengerti menjadi usaha dalam membentuk peningkatan, mengembangkan, memelihara, dan memperbaiki seseorang terhadap kemampuan awal yang sebelumnya individu miliki agar dapat menjaga hidup, yang menuju pada tercapainya kebebasan lahir batin, sehingga mendapatkan keamanan dalam hidup lahiriah serta batiniah.

Didalam dunia Pendidikan yang dikenal sebagai bapa pendidikan nasional adalah Ki Hadjar Dewantara. Ide-ide brilliant yang telah diutarakan beliau yaitu mengenai konsep “Tri Pusat Pendidikan.” Dimana merupakan 22 istilah itu dipakai beliau dalam menjelaskan lembaga dan lingkungan disekitar manusia yang berpengaruh terhadap tatalaku peserta didik serta bermanfaat didalam pendidikan. Ki Hadjar menamakannya dengan “Trisentral”. Menurut beliau: “Dalam kehidupannya anak terdapat tiga ranah lingkungan yang dijadikan pusat dalam pendidikan di mana: alam

keluarga, sekolah, dan pergaulan atau lingkungan masyarakat.” Tri pusat pendidikan menurut beliau ialah, keluarga, sekolah dan masyarakat. namun disini saya hanya memfokuskan kepada keluarga di mana pondasi perkembangan nilai pada anak dimulai. Karena untuk lingkungan sekolah itu merupakan tahap kedua di mana perkembangan nilai pada anak itu serta lingkungan masyarakat dan pergaulan adalah hasil yang ditampilkan dari pola lingkungan keluarga dan sekolah. Hasil yang diperoleh anak di dalam lingkungan keluarga menjadi penentu pendidikan anak yang berikutnya baik itu lingkungan sekolah ataupun masyarakat. alam pertama dimana perkembangan akhlak, moral dan budi pekerti anak adalah keluarga. Orang tua dijadikan role model pertama bagi anaknya, pola asuh juga sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan nilai,moral.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Sumber data didapatkan melalui observasi di Desa Cibodas RW. 17 Kosambi, serta wawancara dengan 27

orang diantaranya: 10 orang anak-anak, 5 orang tokoh pemuda atau remaja dan 10 orang orang tua, tokoh masyarakat dan Kepala Desa atau Sekertaris di Desa Cibodas. Pengolahan data dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagian besar masyarakat terkhusus anak-anak tidak mengetahui makna dari nilai-nilai budi pekerti dan moral. Hal tersebut nampak dari budaya sopan santun yang perlahan sudah mulai ditinggalkan selain itu bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi di masyarakat sering kali tidak sesuai dengan budaya sopan santun bangsa kita, seperti memanggil nama kepada orang yang lebih tua, mengganti nama panggilan dengan nama hewan. Hal tersebut sudah dianggap lumrah oleh sebagian orang. Bahkan penerapan Tree magic words (maaf, terimakasih, tolong) sudah jarang di terapkan yang biasanya untuk masyarakat sunda menggunakan disebut punten (maaf, tolong, permisi). Selain hasil yang didapatkan dari observasi yaitu tak jarang ditemui Perbuatan bullying sering kali tidak

disadari ketika melakukannya, hal ini masih sering terjadi terkhusus di kalangan anak-anak dan remaja, seperti mengejek nama orang tua, menghina fisik dan masih banyak lagi.

Hal yang ditemui diatas sebenarnya tidak akan terjadi karena masyarakat sendiri mengetahui serta dapat membedakan mana yang baik-buruk serta boleh tidak boleh dilakukan, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya seringkali tidak dilaksanakan, alasannya hal tersebut tidak akan berdampak besar. Seiring dengan perkembangan zaman arus teknologi dan informasi membawa dampak yang besar selain dampak positif juga dapat memberikan dampak negatif salah satunya dalam penggunaan telepon genggam (*Handphone*) dan social media pada anak tidak di filter dan di monitoring yang baik saat menggunakannya, oleh karena itu situs-situs porno dan hal negatif lainnya dapat dengan mudah didapatkan. Sedangkan dari sisi lain yang nampak saat dilapangan dapat dilihat dari cara berpakaian remaja zaman sekarang. Remaja mempunyai macam-macam cara untuk mendapatkan simpati atau perhatian dari pada lawan jenis. Beberapa cara yang mereka lakukan adalah bermula dari memakai pakaian

mini, Cara berpakaian ini cenderung disukai oleh kaum wanita. Penampilan cara berpakaian remaja sangat bergantung pada fashion yang kini digemari. Penampilan mereka ini berbanding terbalik dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat yang beradab, tentunya kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai dari kesopanan santunan dalam berpakaian. Bukan dengan cara tersebut yang tidak sepatutnya kita lakukan, seharusnya kita tidak merusak kepribadian bangsa kita sendiri. karena bangsa yang bermoral sejatinya adalah bangsa yang menjaga moral bangsanya sendiri. Sebagai generasi muda juga generasi penerus bangsa mempunyai kesadaran mengenai sikap yang dapat menjaga serta berperilaku secara moral. Karena dengan itu generasi bangsa seterusnya dapat mempunyai keperibadian serta moral yang baik. Supaya kita mempunyai generasi seterusnya yang baik.

Berdasar kepada hasil wawancara yang didapatkan dari lapangan, Budi pekerti merupakan sentral dari segenap etika, tatakrama, tata susila, tingkah laku di dalam interaksi di masyarakat. jika kita mempunyai budi pekerti luhur, maka jalan kehidupan manusia selamat,

sehingga dapat berkiprah kedalam hidup yang sukses, kerukunan bagi sesama serta berada di jalur yang baik dalam berperilaku. Budi pekerti yang luhur ini juga memiliki fungsi salah satunya ialah selaku landasan berperilaku dalam masyarakat. nilai-nilai budi pekerti lebih baik diterapkan sejak awal terhadap anak. Hal ini dilaksanakan karena akan mendorong kebiasaan berperilaku yang baik sehingga moral yang baik juga tercipta. Biasanya budi pekerti pada anak bisa dilakukan dengan penerapan nilai-nilai dan hal-hal yang kecil seperti keteladanan, pola hidup sederhana.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara menegaskan pendidikan budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir, batin dan sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum (Fathul, 2018, hlm. 53). serta dapat dimengerti menjadi suatu usaha dalam membentuk meningkatkan, mengembangkan, memelihara, dan memperbaiki seseorang terhadap kemampuan awal yang sebelumnya individu miliki agar dapat menjaga hidup, yang menuju pada tercapainya

kebebasan lahir batin, sehingga mendapat keamanan dalam hidup lahiriah serta batiniah.

Erna (2009, hlm. 150) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut: Pengertian budi pekerti secara operasional merupakan suatu karya untuk dalam memberikan bekal siswa dengan mendidik, mengarahkan dan mempersiapkan latihan untuk perkembangan dan peningkatannya di masa yang akan datang agar mereka memilikihati nurani, ucapan, karakter yang berbudi, yang tercermin dalam tingkah laku, sikap, perspektif, aktivitas, pertimbangan, perasaan. Kerja serta hasil karya bergantung pada kualitas, standar, dan etika yang kuat.

Dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti juga perlu memperhatikan perkembangan dari pada moral itu sendiri, sehingga tidak ada kekeliruan menurut Santrock (2008, hlm. 316) dalam (Fatma laili, 2013, hlm. 280) menjelaskan teori perkembangan moral sebagai berikut, perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkenaan dengan aturan serta konvensi berkenaan dengan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral merupakan perubahan-perubahan

perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral di dalamnya menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan.

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara hasil wawancara bersama bapak “K” selaku tokoh masyarakat dan didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ila Nur (2020, hlm. 32) sebagai berikut.

- a. Meyakinkan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya, Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti shalat 5 waktu, berpuasa bagi orang beragama islam.
- b. Menaati ajaran agama, dimana Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan
- c. Tdak ingkar, serta taat menjalankan perintah menghindari larangan agama
- d. Tumbuhnya disiplin diri, Sikap dan perilaku sebagai cermin dari

- ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- e. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, sebelum menghargai orang lain lebih baik kita menghargai diri sendiri, Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap seseorang dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
- f. Mengembangkan etos kerja dan belajar, Sikap dan perilaku sebagai cermin dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil belajar
- g. Memiliki rasa tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakuka terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan(alam dan sosial), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- h. Memiliki rasa keterbukaan, Sikap dan perilaku sebagai cermin dari keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima saran dan kritik dari oranglain.
- i. Mampu mengendalikan diri dan Mampu berfikir positif, Kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, berkenaan dengan kemampuan nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya. Berfikir positif Sikap dan perilaku seseorang yang dapat berfikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- j. Mengembangkan potensi diri, Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat,dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga mewujudkan potensi dirinya yang sesungguhnya.
- k. Menumbuhkan cinta kasih sayang, Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberikan perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap oranglain yang dicintai
- l. Memiliki kebersamaan dan kegotongroyongan, Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama saling memberi tanpa pamrih.

- m. Memiliki rasa kestiakawan dan saling menghormati, Sikap dan perilaku untuk mengargai hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan tatacara yang berlaku.
- n. Memiliki rasa tatakrma, sopan santun serta memiliki rasa malu, Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak bertutur kata terhdap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tatacara yang berlaku sesuai dengan norma budaya dan adat istiadat. Sikap serta perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina dan rendah, karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan. Menumbuhkan kejujuran, Sikap dan perilaku untuk bertindak dngan sesungguhnya dan apaadanya, tidak berbohong, tidak buat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

Berdasarkan nilai-nilai budi pekerti yang ada di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan budi pekerti Dewantara mengacu pada konsep pendidikan budi pekerti yang dijelaskan Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral kepada anak didik terdiri dari beberapa komponen,

dimana: Pendidikan budi pekerti yaitu menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir, batin dan sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum yang memiliki tujuan agar anak didik selaku anggota masyarakat dapat menjadi seseorang yang luhur, beriman, bertakwa serta bermanfaat bagi masyarakat sehingga bisa mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Lunturnya Nilai Moral Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara.

Terdapat banyak sekali yang menjadi faktor-faktor luntunya nilai moral pada masyarakat . dalam penelitian kali ini yang menjadi Faktor-faktor penyebab luntunya moral pada masyarakat yaitu:

a. Pola asuh Orang tua

Dalam hal perkembangan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada anak peranan orang tua begitu penting. Perlu disadari salah satu timbulnya penyimpangan atau luntunya moral pada seseorang disebabkan karena pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik. Dalam zaman sekarang ini dengan kondisi pandemi Covid-19 ini orang tua berperan dua kali lipat selain

sebagai orang tua juga merangkap sebagai guru sekaligus, karena pembelajaran yang dialihkan menjadi daring (*Online*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat salah satu orang tua yaitu Bapak "N" ketika diajukan pertanyaan apakah pola asuh dan peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan budi pekerti pada anak? Beliau menjawab "bahwa orang tua merupakan faktor yang utama dalam mendidik dan membina anak, jika orang tua mendidik anak dengan baik maka tidak akan terjadi lunturnya moral dan budi pekerti"

Jadi saat ini orang tua kurang empati dalam pendidikan moral serta budi pekerti yang sudah seharusnya orang tua yang berperan penting dalam perkembangan watak anak yang bermoral akan tetapi kurang efektif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapa "K" selaku tokoh masyarakat beliau berpendapat bahwa orang tua pada dasarnya sudah memahami tentang faktor pengaruh orang tua yang menyebabkan pergeseran moral dan budi pekerti pada anak, namun dalam penerapannya orang tua belum dapat menerapkan pendidikan moral dan budi pekerti secara utuh pada anak, jadi bisa dilihat bahwa pengaruh orang tua sangat nampak terhadap

perkembangan moral serta budi pekerti anak.

b. Lingkungan

Sesuai yang telah dijelaskan pada kajian teori bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu yang dapat berpengaruh pada perkembangan suatu nilai moral, budi pekerti serta sikap dari individu yang dimana mencakup beberapa aspek yaitu psikologis, sosial, dan budaya. Dimana merupakan hubungan manusia dengan lingkungan hidup dan masyarakat disekitarnya. Dalam hal ini jika dilihat menurut Ki Hadjar Dewantara lebih mengarah pada kebudayaan dan adat-istiadat. lingkungan disini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat dan pergaulan. Didalam dunia Pendidikan yang dikenal sebagai bapa pendidikan nasional adalah Ki Hadjar Dewantara. Ide-ide brilliant yang telah diutarakan beliau yaitu mengenai konsep "Tri Pusat Pendidikan." Dimana merupakan istilah itu dipakai beliau dalam menjelaskan lembaga dan lingkungan disekitar manusia yang berpengaruh terhadap tatalaku peserta didik serta bermanfaat didalam pendidikan. Ki Hadjar menamakannya dengan "Trisentra". Menurut beliau: "Dalam kehidupan terdapat tiga

ranah lingkungan yang dijadikan pusat dalam pendidikan dimana: alam keluarga, sekolah, dan pergaulan atau lingkungan masyarakat.”

1) Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan fundamen serta dasar dari suatu pendidikan moral dan budi pekerti pada anak selanjutnya. Hasil dari pendidikan yang didapat anak dalam keluarga itu menjadi penentu pendidikan anak itu kelak, baik di sekolah ataupun dalam masyarakat. Sri Lestari dalam (Anis yuli, 2015, hlm 17) mengatakan pengertian keluarga sebagai berikut: Keluarga adalah institusi terkecil di dalam masyarakat yang memiliki fungsi selaku wadah dalam mewujudkan hidup yang aman, tentram, damai, serta sejahtera dalam suasana kasih sayang dan kasih sayang kepada semua anggotanya. Keluarga adalah ikatan hidup yang berdasarkan kepada kejadian perkahwinan, ia juga boleh disebabkan oleh persusuan atau karena pola asuh.

Faktor luntturnya moral dari lingkungan keluarga ini karena kurang adanya bimbingan dan motivasi dari orang tua itu sendiri hal ini nampak dari anak yang tidak tau arah kehidupannya itu seperti apa sehingga hanya menyerap informasi yang ada di luar

terutama di lingkungan pergaulannya, selain itu yang dapat ditemui yaitu cara bagaimana orang tua dalam mendidik seorang anak adalah hanya melalui cara aturan dan hukuman, tidak mau mendengarkan pendapat anak karena menganggap orang tua yang lebih tau segalanya. Ki Hadjar Dewantara dalam (Fathul, 2018, hlm. 58) menjelaskan tentang alam keluarga sebagai berikut: Alam Keluarga ialah titik pendidikan awal serta utama, oleh karenanya sejak munculnya akhlak kemanusiaan sampai saat ini, kehidupan dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti pada setiap individu. Dimana pendidikan budi pekerti ada di sebuah keluarga dengan sifatnya yang kuat, sehingga tidak ada pusat-pusat pendidikan yang lain yang mengimbangnya.

Mayoritas pekerjaan orang tua di Desa Cibodas adalah sebagai petani biasanya berangkat pagi dan pulang saat sore, oleh karena itu anak tidak terawasi bagaimana kegiatannya. Hanya ada waktu ketika malam saja itupun dimanfaatkan untuk beristirahat jadi kurang adanya komunikasi antara anak dan orang tua. Faktor perpisahan orang tua juga menjadi alasan anak untuk dapat bersikap seenaknya karena menganggap di rumah tidak ada yang

bisa dijadikan tempat berkeluh kesah. Oleh sebab itu penting sekali peranan orang tua di dalam keluarga untuk membimbing dan mengawasi perkembangan moral serta budi pekerti pada anak.

2) Lingkungan Sekolah

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam kajian teori dimana lingkungan sekolah turut berperan dalam perkembangan moral dan budi pekerti peserta didik. sekolah adalah instansi pendidikan formal yang menjalankan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sistematis untuk membantu pelajar dapat mengembangkan potensi mereka dari aspek moral, rohani, intelektual, emosi dan sosial. Hurlock berpendapat bahwa sekolah adalah faktor penentu perkembangan keperibadian anak-anak (pelajar), baik dalam cara berfikir, bertindak dan bersikap (Anis Yuli, 2015, hlm. 19).

Karena pembelajaran daring ini ditemui banyak orang tua yang mengeluh mereka sulit untuk mendampingi anaknya belajar ditambah anak susah dibimbing hanya mau mengandalkan internet dan *handphone* saat menjawab soal dengan alasan malas. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan

moral. Anak menjadi malas dan tidak jujur.

3) Lingkungan Masyarakat dan Pergaulan

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dimana pada zaman dahulu anak-anak muda sangat sopan berbicara terhadap orang tua dan mereka selalu jujur dalam bertutur takata, anak-anak muda yang rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Namun, karena adanya pergeseran nilai-nilai moral masyarakat membawa perubahan bagi anak-anak muda atau masyarakat zaman sekarang dimana anak-anak muda yang suka berbohong, berbicara tidak sopan dan melawan orang tua, malas mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti salah satu akibat dari pergeseran nilai moral masyarakat yang dialami oleh anakanak perempuan yanitu hamil diluar nikah. Dahulu masyarakat peduli dengan keadaan sekitar, saling menghormati dan menghargai baik anak muda terhadap yang lebih tua maupun sebaliknya, namun yang dilihat sekarang kepedulian masyarakat terhadap keadaan dilingkungannya sangat kurang dan hilangnya sikap saling menghormati dan menghargai dilingkungan masyarakat. hal tersebut disebabkan

karena lingkungannya pun melakukan hal yang sama juga. Berbeda ketika lingkungannya baik maka akan membentuk karakter yang baik pula.

c. Perkembangan Zaman

Sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya pada kajian teori bahwa pengaruh yang dapat ditimbulkan perkembangan zaman terhadap Moral Bangsa, Arus modernisasi serta globalisasi itu memiliki banyak nilai yang positif juga negatifnya: positifnya, informasi yang didapat menjadi cepat dan akurat dari pada pada zaman dulu yang sebagian besar masih melalui cara manual. Negatifnya berkembangnya teknologi, informasi juga komunikasi dapat merubah pola seseorang ketika berkomunikasi, zaman dulu biasanya orang berkomunikasi melalui surat menyurat tapi zaman sekarang bisa melalui cara email, chatting dan yang lainnya. Masyarakat saat ini, yang dulunya memakai bahasa yang halus tapi karena kecanggihan teknologi masyarakat terkhusus remaja saat ini sudah sangat jarang yang memakai bahasa halus dan mayoritas memakai bahasa kasar atau bahasa gaul anak zaman sekarang. Gaya hidup dimana sebagian dari perubahan sosial dan budaya yang ada di masyarakat adalah

budaya hidup sebagian masyarakat ada yang menerapkan hidup taat beragama, namun tak sebagian masyarakat yang terjerumus ke dalam gaya hidup kurang baik, yang tidak sesuai dengan lingkungan dan norma agama (Anis yuli, 2018, hlm. 56).

Hal tersebut dikuatkan oleh Bapak “K” selaku tokoh masyarakat dengan pertanyaan, apakah perkembangan zaman berpengaruh dalam perkembangan nilai moral dan budi pekerti pada anak? beliau menjawab “pada saat ini apalagi remana dalam cara bertutur kata, berpakaian masyarakat khususnya remaja sat ini mengikuti trend masa kini, banyak remaja yang belum cukup umur yang sudah meroko dan pergaulan bebs (pacaran)”.

Adapun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi pergeseran nilai moral masyarakat yaitu: Desa cibodas memiliki visi yaitu “Terwujudnya masyarakat Desa Cibodas yang PANTES (Produktif, Agamis, Nyata, Tertib, Ekonomis, dan Sehat)” diantaranya melalui beberapa program:

a. Program keagamaan, adalah kegiatan atau aktivitas yang yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam rangka mewujudkan karakter bermoral ini masyarakat desa Cibodas

terlaksana dalam kegiatan keagamaan yaitu pengajian rutin orang tua biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu hari senin di masjid Desa Cibodas yang terletak di Kp. Buah Batu, kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dari setiap rw di Desa Cibodas. Namun dengan adanya pandemi covid seperti sekarang ini sempat dilaksanakan hanya di setiap rw, di kampung kosambi dilaksanakan satu minggu sekali pada hari jumat setelah adzan dzuhur. Kemudian kegiatan shalat jumat berjamaah, pengajian anak-anak jika biasanya dilaksanakan di madrasah namun karena situasi pandemi dibagi menjadi setiap rt dipisah agar tidak terlalu berkerumun. Yang terakhir ada program infaq untuk masjid jadi setiap satu rumah atau setiap satu keluarga diberikan celengan infaq disimpan di rumah dan diisi seikhlasnya, kemudian satu minggu sekali setiap hari jumat celengan tersebut akan diambil isinya untuk disetorkan ke pengurus masjid sebagai tabungan pembangunan masjid.

b. Melalui organisasi karang taruna, Karang Taruna yaitu suatu organisasi dalam bidang sosial, perkumpulan sosial yang biasanya dibentuk oleh masyarakat. dalam rangka terwujudnya

karakter bermoral karang taruna memiliki beberapa kegiatan positif seperti memperingati hari-hari besar salah satunya hari kemerdekaan 17 Agustus, setiap bulan ramadhan karang taruna kami biasanya melakukan kegiatan sosial dengan berbagi. Namun pada kondisi pandemi seperti sekarang kegiatan tersebut menjadi terbatas, biasanya untuk sekarang ini kami banyak berdiskusi mengenai pendidikan keagamaan melalui media online seperti zoom.

c. Penyuluhan PKK atau kader posyandu berbasis keagamaan, tujuan dari adanya penyuluhan ini adalah untuk memahami bagaimana Pengurusan Posyandu, memahami tugas kader dalam pelaksanaan Posyandu, memahami masalah kesehatan di sasaran Posyandu, menggerakkan masyarakat, Melaksanakan lima langkah kegiatan di Posyandu dan kegiatan pengembangannya, Mampu memberikan konseling, Melaksanakan pencatatan serta pelaporan Posyandu. Yang nantinya melalui penyuluhan ini akan direalisasikan dengan dilanjutkan penyuluhan kepada para orang tua terkhusus ibu-ibu dalam program penimbangan rutin dan pengajian rutin. diharapkan dengan adanya

penyuluhan tersebut orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak.

E. Kesimpulan

Dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai budi pekerti demi terwujudnya moral yang baik bisa dilakukan dari diri sendiri terlebih dahulu melalui sikap yang kita tampilkan dalam kehidupan sehari-hari yang dibuktikan melalui sikap seperti: Sikap terhadap sesama manusia, Terhadap sesama, Sikap terhadap diri sendiri, serta Sikap terhadap alam. Adapun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi pergeseran nilai moral masyarakat yaitu: Desa cibodas memiliki visi yaitu “Terwujudnya masyarakat Desa Cibodas yang PANTES (Produktif, Agamis, Nyata, Tertib, Ekonomis, dan Sehat)” diantaranya melalui beberapa program: Program keagamaan, Melalui organisasi karang taruna, Penyuluhan PKK atau kader posyandu berbasis keagamaan. Selain melalui program di atas orang tua juga bisa menerapkan kebiasaan baik kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Anis Yuli, (2015). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam 80 Perspektif Islam Di Desa Jojog*

Kecamatan Pekalongan
Kabupaten Lampung Timur.
Repositori Unpas.

Erna. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah*. Repositori Unpas.

Fatma laili. (2013). *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. 8 (2)

Ila Nur, (2020). *Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter*,

Mannan. A. (2017). *Pembinaan Moral Dalam Membentuk*. III (1)

Musthofa Fathul, (2018). *Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara*. 3(1)

Rahmawati, D. (2019). *Pentingnya Penerapan Pendidikan Moral di Indonesia*, 1 (1)

Santrock. John W. 2012. *life – Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

Zubaedi. (2009). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenamedia Group.